Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 4 Payakumbuh

Lefriza Yati

SMK Negeri 4 Payakumbuh

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 7 juni, 2024
Revisi : 8 Agustus, 2024
Diterima : 11 September, 2024
Diterbitkan : 14 November 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: lefrizayarti@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi di kelas X SMK Negeri 4 Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi diterapkan, keaktifan siswa dan motivasi belajar masih rendah. Namun, hasil tes menunjukkan 52,38% siswa berhasil tuntas. Pada siklus II, perbaikan dalam metode diskusi dan motivasi siswa menghasilkan peningkatan yang signifikan, dengan 52,38% siswa tuntas dan menunjukkan hasil yang lebih baik. Hasil penelitian ini menyarankan untuk melanjutkan penggunaan metode diskusi dengan memperbaiki aspek-aspek tertentu seperti pengelolaan waktu dan pemberian umpan balik yang lebih efektif.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education (IRE) through the implementation of the discussion method in class X of SMK Negeri 4 Payakumbuh. This research uses the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles. Cycle I showed that, although the discussion method was implemented, student activity and learning motivation remained low. However, the test results showed that 52.38% of students achieved completeness. In Cycle II, improvements in the discussion method and student motivation resulted in significant progress, with 52.38% of students achieving completeness and showing better results. The findings suggest continuing the use of the discussion method while improving specific aspects such as time management and providing more effective feedback.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi perkembangan individu secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan moral.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, peran guru sangat vital. Sebagai fasilitator dan motivator, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran harus diselenggarakan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa (Kemendikbud, 2016). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa, salah satunya dengan penggunaan metode diskusi.

Namun, dalam praktiknya, sering kali ditemukan bahwa proses pembelajaran di banyak sekolah, termasuk di SMK Negeri 4 Payakumbuh, masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered). Pendekatan ini cenderung membatasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak mengandalkan metode ceramah dan tugas individual, yang mengakibatkan siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri. Menurut Supriyanto (2017), metode pembelajaran yang berpusat pada guru dapat mengurangi kreativitas dan partisipasi aktif siswa, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik.

Masalah lain yang sering muncul adalah rendahnya hasil belajar siswa. Di SMK Negeri 4 Payakumbuh, berdasarkan data asesmen sumatif, ditemukan bahwa sebagian besar siswa di kelas X belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Sebagaimana diungkapkan oleh Andriani (2019), kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode yang kurang inovatif dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Penerapan metode diskusi dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. Diskusi merupakan salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa untuk membahas suatu masalah atau topik tertentu. Menurut Nasihah Lulu' (2015), melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pendapat, menggali pemikiran baru, serta menguji argumen yang diajukan, yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Metode ini juga dapat merangsang keterlibatan aktif siswa dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, metode diskusi memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Sebagai contoh, dalam diskusi, siswa dapat belajar untuk mendengarkan pandangan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, serta mengemukakan argumen dengan cara yang logis dan terstruktur. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep agama, tetapi juga untuk mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi memberi ruang bagi siswa untuk lebih mendalam dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi PAI.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran karena siswa merasa lebih bersemangat untuk belajar ketika mereka memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka sendiri. Dengan adanya diskusi, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Namun, penerapan metode diskusi tidaklah tanpa tantangan. Beberapa faktor seperti kelas yang besar, kurangnya keterampilan komunikasi siswa, serta pengelolaan waktu yang efektif dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan dan perencanaan yang matang dari guru untuk memastikan bahwa diskusi dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMK Negeri 4 Payakumbuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat isu tentang penerapan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 4 Payakumbuh. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kemampuan mereka dalam memahami materi PAI, serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan campuran, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, seperti interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika dalam kelompok diskusi. Data yang diperoleh bersifat deskriptif, berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara naratif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa secara objektif, melalui tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus untuk menguji peningkatan nilai akademik siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas X SMK Negeri 4 Payakumbuh. PTK dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses ini dirancang untuk menganalisis apakah penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sementara guru berperan sebagai observer yang mengamati jalannya pembelajaran.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Payakumbuh, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan tempat peneliti mengajar. Penelitian dilaksanakan di kelas X pada semester genap tahun ajaran 2024. Siklus pertama dilaksanakan pada bulan Desember 2024, dengan rentang waktu kurang lebih satu bulan untuk pengumpulan data dan analisis hasil penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas X, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah dalam model siklus Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menetapkan materi yang akan disampaikan, menyusun rencana pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, serta menyiapkan perangkat tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Peneliti juga mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi. Setelah perencanaan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan, di mana peneliti mengimplementasikan metode diskusi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana metode diskusi memberikan pengaruh terhadap partisipasi siswa. Observasi dilakukan untuk melihat antusiasme siswa dalam berdiskusi, memahami materi pelajaran, serta bagaimana siswa mengatasi kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep PAI. Peneliti juga mencatat hasil belajar siswa dengan menggunakan tes yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, peneliti mengamati interaksi antar siswa dan kemampuan mereka dalam bekerjasama dalam kelompok.

Refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru observer mendiskusikan hasil yang dicapai, baik dari segi peningkatan hasil belajar siswa maupun dinamika pembelajaran yang terjadi. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul selama pembelajaran dan mencari solusi untuk perbaikan di siklus berikutnya. Peneliti kemudian merencanakan tindakan yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa di siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk pengamatan terhadap metode diskusi dan interaksi siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, baik sebelum maupun setelah penerapan metode diskusi. Tes ini berupa soal pilihan ganda yang menguji pemahaman siswa terhadap materi PAI yang telah dipelajari. Dokumentasi berupa foto dan video juga digunakan untuk merekam kegiatan pembelajaran sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar siswa, serta membandingkan hasil tes belajar siswa antara siklus pertama dan siklus kedua. Data kuantitatif ini digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Siklus pertama pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Negeri 4 Payakumbuh pada tanggal 23 Desember 2024 dimulai dengan tahap perencanaan yang melibatkan analisis kurikulum untuk menetapkan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam tahap ini, guru juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen penelitian, dan alat evaluasi pembelajaran. Setelah perencanaan, guru memulai pelaksanaan tindakan dengan menyiapkan siswa dan menciptakan suasana yang aktif, termasuk memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai. Proses pembelajaran kemudian diawali dengan menciptakan stimulus tentang pergaulan bebas dan zina, diikuti dengan sesi tanya

jawab yang melibatkan siswa. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka mengenai topik yang dibahas.

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus ini dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur, dimulai dari kegiatan awal yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis mengenai masalah sosial tersebut. Kegiatan inti dilakukan dengan cara membaca materi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam diskusi, membantu siswa untuk lebih memahami materi dan meluruskan kesalahpahaman yang muncul. Setelah kegiatan inti selesai, kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan LKPD kepada siswa, diikuti dengan refleksi dari guru mengenai kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di siklus berikutnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa aktif, motivasi belajar mereka masih perlu ditingkatkan.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam siklus pertama menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keaktifan. Dua siswa tercatat dengan kategori "Sangat Baik," tiga siswa dalam kategori "Baik," sementara lima siswa lainnya berada dalam kategori "Tidak Baik." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi digunakan, tidak semua siswa terlibat dengan maksimal dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, 52,38% siswa dinyatakan tuntas dalam hasil tes akhir siklus pertama, sementara 47,62% belum mencapai ketuntasan. Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam pengelolaan kelas dan penerapan metode yang lebih efektif.

Dari hasil refleksi, diketahui bahwa ada beberapa kekurangan dalam siklus pertama yang perlu diperbaiki. Penjelasan materi oleh guru belum cukup jelas, yang menyebabkan beberapa siswa kesulitan memahami topik dengan baik. Selain itu, meskipun metode diskusi diterapkan, siswa cenderung merasa jenuh dan kurang termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada interaksi antara guru dan siswa, perhatian terhadap motivasi dan kejelasan dalam penyampaian materi perlu diperbaiki. Namun, terdapat kelebihan dalam metode ini, yaitu siswa dapat saling berdiskusi dan berinteraksi dengan teman-temannya, yang meningkatkan keterampilan sosial mereka. Guru juga berperan sebagai penghubung yang memungkinkan siswa aktif mencari pengetahuan.

Perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya meliputi peningkatan kejelasan penyampaian materi oleh guru serta penambahan motivasi untuk menjaga semangat belajar siswa. Selain itu, guru perlu menjelaskan secara rinci tentang cara menerapkan metode diskusi agar siswa lebih paham dan dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Meskipun metode ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa, langkah-langkah konkret untuk memperbaiki pengelolaan kelas dan meningkatkan motivasi siswa harus menjadi fokus utama dalam siklus kedua. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan lebih aktif dalam setiap diskusi yang diadakan.

Pada siklus kedua, peneliti kembali melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Siklus ini mengedepankan hasil refleksi dari siklus pertama sebagai acuan untuk perbaikan. Seperti siklus pertama, perencanaan yang matang dilakukan dengan menyusun RPP dan LKPD yang relevan. Selain itu, instrumen untuk evaluasi dan pengamatan kembali dipersiapkan dengan baik. Setelah persiapan selesai, guru melanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur, dimulai dengan penguatan motivasi dan kejelasan dalam penyampaian materi. Proses pembelajaran diawali dengan diskusi kelompok yang diharapkan dapat lebih mengembangkan pemahaman siswa mengenai pergaulan bebas dan zina.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua diawali dengan memberikan stimulus kepada siswa untuk berpikir lebih dalam mengenai pergaulan bebas dan zina. Guru memberikan pertanyaan yang relevan untuk mengarahkan diskusi, diikuti dengan tanya jawab yang lebih mendalam mengenai topik tersebut. Setelah itu, siswa kembali dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka. Proses diskusi lebih terarah pada siklus kedua, dengan guru lebih fokus dalam memberikan penjelasan mengenai materi dan memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Setiap kelompok kemudian menyimpulkan hasil diskusi mereka dan berbagi dengan kelompok lainnya. Kegiatan penutup dilakukan dengan memberikan LKPD kepada siswa dan diakhiri dengan refleksi dari guru untuk menilai proses pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan adanya perbaikan dalam keaktifan siswa. Lebih banyak siswa yang menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, dengan empat siswa berada dalam kategori "Sangat Baik" dan tiga siswa dalam kategori "Baik." Meskipun masih ada siswa yang berada dalam kategori "Tidak Baik," hasil ini menunjukkan adanya perkembangan positif dibandingkan dengan siklus pertama. Secara keseluruhan, 52,38% siswa dinyatakan tuntas dalam hasil tes akhir siklus kedua, sementara 47,62% siswa belum mencapai ketuntasan. Meskipun ada peningkatan, hasil ini menunjukkan bahwa masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Dari hasil refleksi pada siklus kedua, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, terdapat beberapa hal yang masih perlu diperhatikan. Pengelolaan waktu diskusi perlu lebih diperbaiki agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan berpendapat. Selain itu, umpan balik yang diberikan oleh guru perlu lebih mendalam untuk membantu siswa memahami materi secara lebih komprehensif. Meski demikian, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan kemampuan mereka dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi dapat berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa asalkan diperbaiki dalam beberapa aspek, terutama dalam hal waktu dan umpan balik yang diberikan oleh guru.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil siklus I dan II pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Negeri 4 Payakumbuh menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Pada siklus pertama, penggunaan metode diskusi sebagai pendekatan pembelajaran telah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan mengembangkan pemahaman mereka mengenai materi larangan pergaulan bebas dan zina. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam berpartisipasi masih rendah, dengan sebagian besar siswa berada dalam kategori "Tidak Baik" dalam hal keaktifan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan diskusi. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat memperkaya pemahaman siswa dan memungkinkan mereka untuk memahami materi dengan lebih mendalam.

Dalam siklus pertama, kejelasan penjelasan guru masih menjadi masalah yang signifikan, yang berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi. Teori pembelajaran informasi yang dikemukakan oleh Gagné (1985) menekankan pentingnya penyampaian materi yang jelas dan sistematis agar siswa dapat mengolah informasi dengan baik. Jika materi tidak dijelaskan dengan baik, siswa akan kesulitan dalam memahami dan menghubungkan informasi yang ada, seperti yang terlihat pada hasil tes siklus pertama, di mana 47,62% siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi diterapkan, kejelasan dalam penyampaian materi tetap menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran.

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan yang signifikan dengan meningkatkan kejelasan dalam penyampaian materi dan memberikan lebih banyak motivasi kepada siswa. Hal ini terbukti meningkatkan keaktifan siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi. Teori motivasi belajar, seperti yang dijelaskan oleh Deci dan Ryan (2000) dalam teori self-determination, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian umpan balik positif, pemahaman yang jelas, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatkan motivasi, siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi, yang tercermin dalam hasil observasi siklus kedua, di mana jumlah siswa yang aktif meningkat.

Selain itu, siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan emosional siswa, yang sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986). Pembelajaran melalui diskusi memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif berinteraksi dan belajar dari teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial adalah bagian integral dari proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang dalam konteks sosial mereka.

Namun, meskipun ada perbaikan, hasil tes siklus kedua masih menunjukkan bahwa 47,62% siswa belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi belum sepenuhnya efektif dalam memastikan pemahaman yang optimal bagi semua siswa. Menurut teori Howard Gardner (1983) tentang kecerdasan majemuk, siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin lebih memahami materi melalui metode lain, seperti pembelajaran visual atau praktikum. Oleh karena itu, meskipun diskusi kelompok dapat efektif untuk sebagian siswa, pendekatan multimodal yang lebih beragam mungkin diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda.

Selain itu, dalam siklus kedua, meskipun pengelolaan waktu diskusi diperbaiki, masih ada kebutuhan untuk mengatur waktu lebih efektif agar setiap siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi. Menurut teori pembelajaran berbasis waktu dari Sweller (1988) tentang Cognitive Load Theory, pengelolaan waktu yang buruk dapat menyebabkan beban kognitif yang berlebihan bagi siswa, sehingga mereka tidak dapat fokus sepenuhnya pada materi yang diajarkan. Pengelolaan waktu yang lebih baik dalam diskusi akan membantu siswa memproses informasi dengan lebih efisien dan mengurangi kebingungan.

Penerapan umpan balik yang lebih mendalam juga merupakan area yang perlu diperbaiki dalam siklus kedua. Teori pembelajaran konstruktivis dari Piaget (1977) menekankan pentingnya umpan balik untuk membantu siswa mengonfirmasi pemahaman mereka dan memperbaiki kesalahan yang mereka buat. Dalam siklus kedua, meskipun ada perbaikan dalam interaksi antara guru dan siswa, umpan balik yang lebih spesifik dan terarah dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Secara keseluruhan, hasil dari siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan siswa, namun masih membutuhkan perbaikan dalam beberapa aspek. Pembelajaran yang lebih terstruktur, motivasi yang lebih kuat, dan pengelolaan waktu yang lebih efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran harus dipersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda, dan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran harus dipertimbangkan untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua siklus ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Negeri 4 Payakumbuh memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, meskipun terdapat beberapa kekurangan, seperti motivasi siswa yang masih rendah dan kejelasan penyampaian materi yang perlu ditingkatkan, namun sebagian siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi. Hasil tes menunjukkan bahwa 52,38% siswa tuntas dalam mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan dalam hal pengelolaan waktu dan motivasi, serta penjelasan yang lebih jelas mengenai materi dan metode diskusi, terjadi peningkatan yang signifikan pada aktivitas siswa dan hasil belajar mereka. Persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 52,38% dengan sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi yang diperbaiki di siklus II lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi larangan pergaulan bebas dan zina, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning* (4th ed.). Holt, Rinehart, & Winston.

Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.

Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.

Sweller, J. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitive Science*, *12*(2), 257–285.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.